

# SISTEM PERBANKAN ISLAM DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

**Dwi Agung Nugroho Arianto**

Program Studi Manajemen STIENU Jepara, Jl. Taman Siswa (Pekeng) Tahunan Jepara  
Email: goeng\_info@yahoo.co.id

## **Abstract**

*Originality and sources of Islamic banking can be seen by looking closely at the epistemological. Originality is more visible if done comparisons between Islamic banks and conventional banks. Islamic banks in Indonesia is actually more popularly referred to as Islamic banks. This article will examine the Islamic banking system, intricacies, comparison with conventional banks and developments in Indonesia.*

**Keywords:** *Islamic banks, usury, Islamic banking system*

## **Abstrak**

*Orisinalitas dan sumber perbankan Islam bisa dilihat dengan mencermati sisi epistemologisnya. Orisinalitas itu semakin tampak jika dilakukan komparasi antara bank Islam dan bank konvensional. Bank Islam sebenarnya di Indonesia lebih populer disebut dengan istilah bank syariah. Artikel ini akan menelaah sistem perbankan Islam, seluk beluknya, perbandingan dengan bank konvensional dan perkembangannya di Indonesia.*

**Kata kunci:** *bank syariah, riba, sistem perbankan Islam*

## **Pendahuluan**

Prinsip universalitas dalam pandangan sebagian besar umat Islam secara otomatis berarti pengakuan oleh Islam atas kehidupan ekonomi. Sebagai konsekuensi logis, ekonomi merupakan bagian dari suatu totalitas sistem Islam. Landasan filosofis ekonomi Islam mencakup *tauhid, rububiyah, khilafah, tazkiyah* dan *accountability* (Babillahi, 1987: 10). Tanpa pretensi *apologia*, proses ini menjadikan sejarah abad ke-14 lalu sebagai titik tolak pembangunan Islam (Ibrahim, 1997: viii). Secara empirik, jumlah umat Islam di dunia yang berkisar 800 juta jiwa lebih dan volume perdagangan setiap bulan yang mencapai 400 milyar dolar AS merupakan potensi besar bagi pembangunan negara-negara Islam. Namun banyak negara Islam, baik kelompok D8 (*The Development Eight*) meliputi Indonesia, Iran, Malaysia, Bangladesh, Nigeria, Pakistan, Mesir dan Turki maupun non anggota D8, belum memiliki strategi pembangunan yang benar-benar berdasarkan Islam (Shopiaan, 1986: 178).

Dalam perspektif ekonomi-politik, negara-negara Islam cenderung kepada kapitalisme dan sosialisme. Arab Saudi, Kuwait, Turki dan Uni Emirat Arab sangat akrab dengan kapitalis. Pada dasawarsa 50-an, pakar perpajakan Amerika dilibatkan